

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa “belajar” untuk tumbuh dan berkembang dari anak menjadi dewasa. Remaja, yang dalam bahasa disebut “*adolescence*”, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan (Ali & Asrori 2017). Masa remaja adalah masa transisi yang membatasi masa anak-anak dengan masa dewasa (Santrock, 2012). Masa remaja berlangsung selama 12-21 tahun, dengan pembagian masa remaja awal 12tahun-15tahun, masa remaja pertengahan 15tahun-18 tahun, masa remaja akhir 18tahun-21tahun, (Monks, dkk 2019).

Seperti halnya perkembangan berlangsung pada masa anak-anak, masa remaja juga diwarnai oleh interaksi antara faktor genetik, biologis, lingkungan dan sosial. Masa belajar ini disertai dengan tugas-tugas, yang disebut tugas perkembangan. Sama halnya dengan di sekolah, tugas perkembangan ini juga harus diselesaikan oleh seorang remaja dengan baik dan tepat, sehingga dapat naik ke kelas berikutnya dan melaksanakan tugas tertentu pada masa usia tertentu sehingga individu dapat menyesuaikan diri di masyarakat. Menurut Hurlock istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup

kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Ali & Asrori, 2017).

Salah satu tugas perkembangan dalam masa remaja ialah memperoleh kebebasan emosional, tujuannya agar kelak dewasa dapat mengambil keputusan dengan bijaksana. Dengan bekal "kebebasan emosional" berlandaskan kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, apa yang patut di pilih dan apa yang harus dihindari, tujuan mana yang harus dikejar dan tindakan atau keputusan mana yang sebaiknya diambil (Gunarsa, 2017).

Masa remaja masa dimana individu tak terlepas dari belajar dan dihadapkan pada pengambilan keputusan-keputusan, contoh kecilnya seperti keputusan memilih teman dekat, memilih organisasi yang ingin diikuti, memilih ekstrakurikuler, memilih berapa lama waktu dihabiskan dengan teman, keluarga, memilih bijak atau tidak menggunakan media sosial dan lain-lain. Alangkah sangat disayangkan jika keputusan-keputusan yang dibuat tidak tepat. Sebagian besar orang mengambil keputusan dengan lebih baik pada saat mereka berada dalam kondisi tenang dibandingkan sedang emosi, secara khusus hal ini berlaku pada remaja, yang cenderung memiliki emosi yang kuat (Santrock, 2012).

Menurut Steinbeirg seorang remaja yang dalam kondisi tenang mampu mengambil keputusan secara bijaksana, dapat mengambil keputusan yang tidak bijaksana ketika emosinya sedang tinggi (Santrock,

2012). Tentunya untuk memenuhi tugas perkembangan individu memerlukan pengelolaan emosi yang cerdas. Kecerdasan emosi ialah perilaku dengan kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengelola emosi diri sendiri secara efektif (Nevid, 2017). Menurut Goleman kecerdasan emosi ialah kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa (Zubaedi, 2011).

Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak dalam menyongsong masa depan karenanya individu akan dapat berhasil dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis (Zubaedi, 2011). Kepentingan memiliki kecerdasan emosi juga di angkat oleh KKPI (Kementerian Keuangan Republik Indonesia) pada artikelnya yang berjudul "Pentingnya Kecerdasan Emosional di Masa Pandemi". Dengan adanya kecerdasan emosional yang tinggi, seseorang dapat memiliki pemahaman kesadaran diri yang baik tentang emosi dirinya, memiliki kemampuan mengatur diri, kemampuan untuk mencoba yang terbaik, memiliki pemahaman yang baik tentang orang-orang di sekitarnya serta senantiasa memelihara hubungan sosial.

Kecerdasan emosi singkatnya adalah kemampuan untuk memahami, menginterpretasikan emosi diri sendiri dan orang lain serta meresponsnya dengan tepat. Hal ini akan sangat membantu siswa untuk beradaptasi dengan hal atau tantangan kedepannya atau setidaknya bermanfaat meminimalisir mengambil keputusan-keputusan yang salah, contoh: memutuskan untuk tidak sabar dan berkelahi. Menurut Salovey (Goleman, 2020) Kecerdasan emosi terbagi menjadi lima aspek yaitu : dapat mengenali emosi diri, dapat mengelola emosi, dapat memotivasi diri sendiri, dapat mengenali emosi orang lain dan dapat membina hubungan. Kecerdasan emosi diperlukan agar individu bisa sukses dalam bergaul, berinteraksi, bekerja, dan berkarier dalam kehidupannya. Ciri-ciri kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa (Goleman, 2019).

Tidak dapatnya mengendalikan emosi, tidak dapat mengatur suasana hati, empati rendah peneliti temukan di SMP IT Tunas Cendikia Baturaja. Peneliti ke sekolah pada tanggal 22 Maret 2021 untuk izin melakukan pra penelitian dan wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 5-6 april 2021 melakukan wawancara dan observasi dilanjutkan 14-15 april 2021 wawancara dan observasi. Wawancara dengan guru

BK, Wali kelas, dan kepala sekolah didapati kalimat-kalimat berikut:

*"jadwal nghadiri kelas, piket, ngerjakan tugas dan ujian harian jugo semester, sebagian besak siswa ini susah memahami emosi satu sama lain sampe belago ado jugo cuek minta ampun samo reaksi kawan ataupun gurunyo."*-wali kelas

*"akibat dari covid ini jadi cak rentan emosian cak itu, ado yang biso semangat ado yang ditelantarin bae tugas karena mood mood-an, kadang disuruh nanyo itu itulah yang nanyo, banyak jugo yang takut nak betanyo, jadi kitoni guru kadang serba salah ngajar mereka"*-wali kelas

*"belum lagi wong tuo berekspektasi kaminilah yang memperbaiki motivasi anak, pinter ngadepi masalah, sabar netral apolagi kelas VIII paling banyak bermasalah, adoado bae"*-guru BK

*"Covid cakini terpaksa dipadetke jadwal anak apolagi sekarang sudah sekolah online sesekali sekolah offline, itupun terpaksa karena wali meminta sekolah offline jadi diemdiem."* -Bpk Heru Kepala Sekolah

Dari wawancara dan observasi ditemukan fenomena masalah dengan kecerdasan emosi bermasalah dominan pada siswa kelas VIII, hal ini tidak senada dengan salah satu tugas perkembangan dalam masa remaja yaitu kebebasan emosional, tujuannya kebebasan emosional ini agar kelak dewasa dapat mengambil keputusan dengan bijaksana. Dengan bekal "kebebasan emosional" berlandaskan kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang

tidak baik, apa yang patut di pilih dan apa yang harus dihindari, tujuan mana yang harus dikejar dan tindakan atau keputusan mana yang sebaiknya diambil (Gunarsa, 2017). Maka untuk memenuhi tugas perkembangan tersebut individu memerlukan kecerdasan emosi.

Daniel Goleman mengatakan keberhasilan individu di masyarakat, 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ) (Zubaedi, 2011). Lalu apa sajakah faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kecerdasan emosi ? Menurut Goleman kecerdasan emosi dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: faktor otak, faktor pola asuh orang tua dan faktor lingkungan sekolah. Menurut Goleman orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosi karena lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi sang anak untuk mempelajari emosi. Dari keluarga individu dapat mengenal emosi dan yang paling utama adalah dari orang tua. Bagaimana cara orang tua mengasuh dan memperlakukan anak adalah awal yang diterima atau dipelajari oleh anak dalam mengenal kehidupan (Zubaedi, 2011).

Keluarga ialah sel masyarakat pertama dan paling intens dimana anak-anak dibesarkan, individu belajar banyak nilai, perilaku, keterampilan, dan tren yang membantu mereka beradaptasi dengan kehidupan. Lingkungan keluarga yang penuh kepercayaan dan loyalitas serta semangat berdialog hendaknya akan menumbuhkan kepribadian yang

sehat. Jika dilihat dari teori belajar sosial dari Bandura, anak belajar tidak hanya melalui pengalamannya tetapi melalui pengamatannya yakni apa yang dilakukan orang lain. Melalui pengamatan juga disebut '*modeling*' individu secara kognitif menampilkan tingkah laku tersebut dalam dirinya sendiri (Desmita, 2017). Maka pola asuh yang diterapkan keluarga hendaknya diperhatikan.

Masa remaja dianggap sebagai tahap penting dalam kehidupan manusia yang membutuhkan perhatian, bimbingan, dan empati orang tua sepenuhnya, juga dengan pola asuh yang efektif orang tua dapat membesarkan remaja menjadi orang dewasa yang sehat yang dapat meningkatkan kualitas masyarakat dan menjadi pemimpin untuk masa depan yang menjanjikan dan lebih baik (Ahmed, 2016). Selaras dengan Bandura yang menekankan betapa pentingnya proses identifikasi pada anak terhadap orang tuanya, melalui identifikasi ini anak mulai dapat menerima sifat-sifat pribadi dan tingkah laku tertentu sebagai sesuatu yang berguna, agar bisa sesuai dan diterima orang lain, merasa dapat diterima oleh lingkungannya itu akan memberikan rasa aman dan karenanya memperkuat motivasi untuk mempertahankan sifat-sifat yang telah dimilikinya (Desmita, 2017). Menurut Djamarah (2014) Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Ada tiga pola asuh

orang tua, menurut Subagia (Subagia 2021 jenis yaitu: otoriter, demokratis dan permisif.

Dalam pra penelitian yang dilakukan di SMP IT Tunas Cendikia, khususnya hasil wawancara dengan guru BK, ditemukan fenomena dari ketiga angkatan permasalahan banyak muncul pada siswa kelas VIII seperti ketersinggungan dan perkelahian. Jadi subjek penelitian ini di fokuskan pada siswa kelas VIII. Peneliti lebih lanjut mengobservasi selama empat hari berturut-turut, mulai dari siswa-siswa di jam belajar, jam istirahat sampai jam olahraga. Didapatkan siswa-siswa yang cenderung aktif dan tidak aktif bertanya diskusi, yang ekspresif sampai pendiam, dari yang mudah marah sampai diam tidak berkata apa-apa. Peneliti mewawancarai empat anak, dua anak yang terlihat ekspresif dan dua anak terlihat pendiam menurut peneliti selama observasi, dan peneliti melihat perbedaan yang menarik pada jawaban keempat anak ini, yaitu pola asuh orang tua:

*"ngapain takut bertanya, disini tempat belajar,";*  
-MA

*"yang lain bae yang tanya yuk, nanti keliatan aku bodoh kan aku bodoh"*

*"iyo.. sering.. dimarahi kemarin dak ranking" -S*

*"ibuk ku nda peduli yuk aku ngerti atau idak pelajaran yang penting sekolah ku lulus"*

Didapati dugaan dua anak ekspresif mempunyai pola asuh orang tua yang suka berdiskusi dan asuh tak acuh sedangkan anak yang pendiam mengaku memiliki orang tua yang kasar, pemaarah. Penelitian ini dilakukan

pada saat wabah Covid 19. Pemerintah Indonesia secara resmi memberlakukan aturan belajar, beribadah, dan bekerja dari rumah sejak 16 Maret 2020. Meminimalisir dan membatasi pertemuan yang melibatkan kontak fisik merupakan upaya menekan penyebaran virus COVID-19, kondisi tersebut berimplikasi pada efektifitas proses pembelajaran (Irawan dan kolega, 2020). Sehingga pemerintah Indonesia mewajibkan seluruh siswa sekolah SD SMP SMA sampai perguruan tinggi dengan pembelajaran sistem online.

Penelitian tahun 2021 yang diteliti oleh Rifani dan Rahadi mendapati fakta baru bahwasanya pada masa pandemi covid-19 memberikan dampak negatif yang besar untuk kesehatan mental masyarakat yang diawali dengan stress, kekhawatiran dan ketakutan masyarakat lalu menimbulkan konflik-konflik di dalam keluarga, lingkungan dan negara.

Maka dari itu kecerdasan emosi jauh lebih dibutuhkan di masa pandemi covid 19 ini dibandingkan sebelum pandemi, dan menjadi waktu yang tepat untuk diteliti lebih lanjut agar ilmu mengenai variabel kecerdasan emosi semakin variatif dan akurat. Siswa yang seharusnya beraktifitas di sekolah jadi di alihkan di rumah ataupun orang tua yang biasa bekerja di kantor atau tempat kerja lainnya juga dialihkan di rumah alias WFH (*Work From Home*). Jadi hubungan pola asuhnya pun jauh lebih intens dari sebelum dan pada masa pandemi, orang tua dan anak banyak menghabiskan waktu bersama sehingga hubungan

diantaranya dan pola asuh orang tua dan anak lebih intens daripada sebelumnya. Maka dari ketiga faktor kecerdasan emosi (faktor otak, faktor pola asuh orang tua dan faktor lingkungan sekolah) peneliti tertarik untuk menelaah hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi.

Penelitian tahun 2018 yang diterbitkan oleh Psikoislamedia Jurnal Nasional yang dipublikasikan oleh Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh diteliti oleh Sisrazeni yang berjudul "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional dan Sikap Keberagamaan Mahasiswa Batusangkar*". Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan sampel 45 orang mahasiswa. Hasil analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional.

Penelitian tahun 2019 yang diterbitkan oleh Tabularasa Jurnal Ilmiah Magister Psikologi Universitas Medan Area Indonesia diteliti oleh Maria Fella T Sari dan Nefi Damayanti yang berjudul "*Hubungan Kecerdasan Emosi dan Pola Asuh Demokratis dengan Strategi Coping Adaptif pada Mahasiswa Tingkat Akhir*". Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan sampel 74 mahasiswa. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan pola asuh demokratis dengan strategi coping adaptif. Secara parsial, terdapat hubungan antara kecerdasan emosi

dengan strategi coping adaptif serta terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan strategi coping adaptif.

Penelitian pada tahun 2020 yang diterbitkan oleh *Frontiers In Psychology* di Cina, diteliti oleh Wang Kun dkk yang berjudul "*The Relationship Between Physical Activity and Emotional Intelligence in College Students: The Mediating Role of Self-Efficacy*". Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan sampel 835 mahasiswa. Hasil penelitian mengungkapkan aktivitas fisik secara teratur dapat meningkatkan efikasi diri dan kecerdasan emosional mahasiswa, serta efektif meningkatkan perkembangan fisik dan mental mahasiswa.

Penelitian tahun 2016 yang diterbitkan oleh jurnal psikologi Skandinavia di Skandinavia Eropa Utara diteliti oleh Evangelia Argyriou, Giorgos Bakoyannis dan Spyridon Tantaros yang berjudul "*Parenting styles and trait emotional intelligence in adolescence*". Penelitian menggunakan analisis korelasi deskriptif dengan sampel penelitian terdiri dari 127 siswa. Hasil penelitian mengungkapkan ada hubungan antara pola asuh dan kecerdasan emosi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena dari penjelasan latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosi pada Siswa

pada masa Pandemi Covid-19 Kelas VIII SMP IT Tunas Cendikia Baturaja.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosi pada masa Pandemi Covid-19Siswa Kelas VIII SMP IT Tunas Cendikia Baturaja.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai bahan pengembangan keilmuan psikologi perkembangan, serta menambah pengetahuan dan sumber referensi penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

- 1) Individu remaja, agar memperhatikan kecerdasan emosinya
- 2) Individu yang di dapatkan mempunyai kecerdasan emosi rendah dalam penelitian ini hendaknya dapat mengetahui, sadar dan berupaya untuk lebih baik
- 3) Orang tua sebagai bahan pertimbangan untuk pola asuh yang dipilih maupun evaluasi kecerdasan emosi anak.

## **1.5 Keaslian Penelitian**

Penelitian tahun 2018 yang diterbitkan oleh Psikoislamedia Jurnal Nasional yang dipublikasikan oleh Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh diteliti oleh Sisrazeni yang berjudul "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional dan Sikap Keberagamaan Mahasiswa Batusangkar*". Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan sampel 45 orang mahasiswa. Hasil analisis data dengan menggunakan teknik korelasi product moment diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional.

Penelitian tahun 2019 yang diterbitkan oleh Tabularasa Jurnal Ilmiah Magister Psikologi Universitas Medan Area Indonesia diteliti oleh Maria Fella T Sari dan Nefi Damayanti yang berjudul "*Hubungan Kecerdasan Emosi dan Pola Asuh Demokratis dengan Strategi Coping Adaptif pada Mahasiswa Tingkat Akhir*". Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan sampel 74 mahasiswa. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan pola asuh demokratis dengan strategi coping adaptif. Secara parsial, terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan strategi coping adaptif serta terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan strategi coping adaptif.

Penelitian pada tahun 2020 yang diterbitkan oleh *Frontiers In Psychology* di Cina, diteliti oleh Wang Kun *dkk* yang berjudul "*The Relationship Between Physical Activity and Emotional Intelligence in College Students: The Mediating Role of Self-Efficacy*". Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan sampel 835 mahasiswa. Hasil penelitian mengungkapkan aktivitas fisik secara teratur dapat meningkatkan efikasi diri dan kecerdasan emosional mahasiswa, serta efektif meningkatkan perkembangan fisik dan mental mahasiswa.

Penelitian tahun 2016 yang diterbitkan oleh jurnal psikologi Skandinavia di Skandinavia Eropa Utara diteliti oleh Evangelia Argyriou, Giorgos Bakoyannis dan Spyridon Tantaros yang berjudul "*Parenting styles and trait emotional intelligence in adolescence*". Penelitian menggunakan analisis korelasi deskriptif dengan sampel penelitian terdiri dari 127 siswa. Hasil penelitian mengungkapkan ada hubungan antara pola asuh dan kecerdasan emosi.

Penelitian tahun 2016 yang diterbitkan oleh *International Journal of Medical Research & Health Science* di Iran diteliti oleh Mehrnoush Mohammadi dan Mohammadreza Firoozi yang berjudul "*The Relationship between Parenting Styles and Happiness with the Mediating Role of Emotional Intelligence*". Penelitian menggunakan model korelasional dan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA laki-laki dan

perempuan yang bersekolah pada tahun ajaran 2014-2015 di Noorabad Mamasani. Sampel penelitian adalah 345. Dengan pengumpulan data melalui tiga kuesioner yaitu *Oxford Happiness Questionnaire*, *Emotional Intelligence Questionnaire* oleh Petrides and Furnham dan *Parenting Style Questionnaire* oleh Baumrind. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dapat memprediksi kebahagiaan, selain pola asuh kecerdasan emosional berperan penting dalam kebahagiaan.

Sedangkan peneliti tertarik mengambil judul Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosi pada masa pandemic Covid-19 Siswa Kelas VIII SMP IT Tunas Cendikia Baturaja yang membedakan dengan peneliti sebelumnya adalah terletak pada variabel, variabel bebas yang dipakai untuk penelitian ini yaitu Pola Asuh Orang Tua dan variabel terikat yaitu Kecerdasan Emosi, subjek yaitu remaja, tempat di Baturaja dan waktu pada masa pandemik COVID-19.